

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut menempati urutan kedua penyebab kematian balita di dunia. ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara yang sedang berkembang. WHO memperkirakan kejadian ISPA di negara berkembang sebesar 0,29% (151 juta jiwa) Infeksi saluran pernafasan akut ini menyebabkan kematian 16/100000 pada populasi anak dibawah 5 tahun (WHO, 2015).

ISPA adalah proses infeksi akut yang berlangsung selama 14 hari. ISPA disebabkan karena *mikroorganisme* dan menyerang salah satu bagian, atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah), beserta organ – organ disekitarnya seperti sinus, rongga telinga, dan pleura (Anik Maryunani, 2010). Yang termasuk ISPA adalah batuk, pilek disertai demam, influenza, radang amandel dan pharingitis (Hartono dan Rahmawati, 2013)

Kementrian Kesehatan RI (2012) menyatakan bahwa setiap tahunnya 40%-60% dari kunjungan di Puskesmas ialah penderita penyakit ISPA. Proporsi kematian yang disebabkan oleh ISPA ini mencapai 20-30%. Kematian balita disebabkan karena ISPA yang berlanjut sampai pada pneumonia. Data kematian balita karena ISPA di Indonesia dari tahun 2009, 2010 dan 2011 masih belum stabil yaitu secara berurutan 32,1%, 18,2%, dan 38,8%. Berdasarkan data dari program Pemberantas Penyakit (P2) ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target yang telah ditetapkan yaitu 16.534 kasus sedangkan kejadian ISPA diperoleh 18.749 kasus.

Riskesdas (2013) menunjukan bahwa karakteristik penduduk Indonesia

dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu pada tahun 2010 sebanyak 39,8% dan pada tahun 2013 sebanyak 25,8%. Sedangkan dari 33 provinsi di Indonesia, Nusa Tenggara Timur menempati urutan pertama dengan kejadian ISPA pada balita tertinggi yaitu 41,7%.

Pada Profil Kesehatan Kota Kupang (2015), puskesmas Alak merupakan urutan ke-4 dari 11 puskesmas di Kota Kupang yang memiliki kejadian ISPA terbanyak yaitu 1058 kasus. Kasus ISPA pada bulan Januari sebanyak 510 kasus, Februari meningkat menjadi 820 kasus, Maret 158 kasus dan April 318 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas Alak masih fluktuatif. (Laporan bulanan puskesmas Alak, 2017).

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita selain dikarenakan virus dan bakteri juga dikarenakan dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi pengetahuan ibu, status gizi, status imunisasi, jenis kelamin dan umur balita. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari tipe rumah, ventilasi, kelembaban, pencahayaan, jenis bahan bakar dan kepadatan hunian (Trisnawati dan Khasanah, 2013)

Hasil penelitian Wahyuti (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Devita dan Andriani (2012) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk (2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil penelitian Chandra dan Eliyana (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan frekuensi kejadian ISPA pada balita lebih lanjut sama halnya

dengan penelitian yang dilakukan Ahmad, dkk (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA. Sedangkan penelitian Hasan (2012) menyatakan tidak ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA, hal yang sama juga dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tandipajung, dkk (2016) menyatakan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud, dkk (2015) hasilnya adalah ada hubungan antara cakupan imunisasi dasar lengkap dengan kejadian ISPA pada balita, hal yang sama juga dijelaskan dalam hasil penelitian Putra dan Maisara (2014) menyatakan ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi balita dengan kejadian ISPA pada balita, lebih lanjut sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto, dkk (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi balita dengan kejadian ISPA.

Hasil penelitian Hasan (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA, hal yang sama juga dikatakan oleh Abbas dan Haryati (2014) bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fillacano (2016) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita.

Adapun faktor eksternal yaitu kebiasaan anggota keluarga merokok di dalam rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Nasar, dkk (2013) menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan anggota keluarga yang merokok didalam rumah dengan kejadian ISPA hal yang sama juga dikatakan dalam penelitian yang dilakukan Kallo dan Ismanto (2014) juga menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan merokok dalam

rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Sedangkan hal yang berbeda dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramhayatul Fillacano (2016) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu di wilayah kerja puskesmas Alak didapat bahwa anaknya hanya mengalami batuk pilek biasa yang di karenakan cuaca yang sering berubah-ubah dan tidak perlu dibawa ke puskesmas karena nanti akan sembuh dengan sendirinya. Selain itu banyak ibu di wilayah kerja puskesmas Alak ini juga berkerja sebagai petani, Pegawai Negri Sipil (PNS) dan pedagang sehingga mereka tidak mengasuh anaknya setiap saat dan menitipkan kepada saudara atau orang tua.

Melihat data dan fenomena yang terjadi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Alak, kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

1.2 Masalah Penelitian

Kunjungan balita karena ISPA masih cukup tinggi. ISPA yang berlanjut sampai pada pneumonia merupakan penyebab kematian balita di Indonesia. NTT merupakan provinsi dengan prevalensi penyakit ISPA tertinggi pada balita (41,7%). Kunjungan balita di Puskesmas Alak karena ISPA juga masih belum stabil. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu di wilayah kerja puskesmas Alak, mengatakan anaknya hanya mengalami batuk pilek biasa dan kebanyakan dari ibu balita bekerja sehingga tidak mengasuh balitanya secara langsung. Melihat fenomena tersebut maka timbul

pertanyaan penelitian yaitu “faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di posyandu Nunbaun Sabu kecamatan Alak?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Poyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik balita (usia dan jenis kelamin) yang menderita ISPA di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- b. Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- c. Diketahui gambaran status gizi balita di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- d. Diketahui gambaran status imunisasi balita di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- e. Diketahui gambaran pemberian ASI eksklusif balita di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- f. Diketahui gambaran kebiasaan anggota Keluarga yang merokok didalam rumah di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- g. Diketahui gambaran frekuensi kunjungan balita ke posyandu di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- h. Diketahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak

- i. Diketahui hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- j. Diketahui hubungan antara status imunisasi balita dengan kejadian ISPA pada balita di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- k. Diketahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- l. Diketahui hubungan antara kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak
- m. Diketahui hubungan antara frekuensi kunjungan balita ke posyandu dengan kejadian ISPA pada balita di posyandu Nunbaun Sabu Kecamatan Alak

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Alak

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif bagi puskesmas untuk dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan mengenai ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Alak.

2. Bagi institusi pendidikan STIK Sint Carolus

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan kepustakaan bagi pendidikan dan bermanfaat untuk mata kuliah keperawatan keluarga, keperawatan komunitas serta riset keperawatan.

3. Bagi peneliti sendiri

Diharapkan hasil penelitian ini dipakai sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran berkaitan dengan penelitian, khususnya dalam melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di posyandu Nunbaun Sabu kecamatan Alak. Penelitian ini dilakukan karena tingginya prevalensi ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Alak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2017. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Jenis penelitian yaitu menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan sasarannya adalah ibu-ibu yang memiliki anak balita berusia 1-4 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, dimana sampel yang diambil adalah yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan. Data dari kuesioner kemudian dianalisa secara *univariat* dan *bivariat* menggunakan SPSS 22.